

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang merupakan salah satu kawasan hutan pegunungan yang terletak di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Gunung Talang merupakan gunung berapi aktif tipe A yang tercatat mengalami erupsi terakhir pada tahun 2007. Rangkaian aktivitas vulkanik berdampak langsung pada dinamika populasi organisme di kawasan tersebut, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan jumlah spesies yang mendiami kawasan (PVMBA, 2012).

Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang memiliki kesuburan tanah, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lahan perkebunan. Gunung Talang juga mempunyai keindahan panorama alam yang menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Aktivitas perkebunan dan kehadiran wisatawan dalam jumlah besar berpotensi memberikan pengaruh terhadap keberadaan satwa yang mendiami kawasan lindung ini (Puspitaningtyas & Wawangningrum, 2007).

Salah satu kelompok satwa yang banyak dijumpai di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang adalah mamalia kecil, khususnya tikus (famili Muridae). Tikus merupakan hewan pengerat yang termasuk ke dalam ordo Rodentia dan dikenal sebagai kelompok dengan jumlah spesies terbanyak dalam ordo tersebut, serta memiliki sebaran yang luas di berbagai tipe habitat. Tikus memiliki tingkat reproduksi yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik, hal ini menjadikan tikus sangat mudah berkembang biak terutama di lingkungan yang dipengaruhi aktivitas manusia (Chakma *et al.*, 2017).

Tikus dikenal luas sebagai salah satu kelompok hewan yang menyebarkan berbagai macam penyakit infestasi, terhadap manusia maupun hewan. Berdasarkan kajian epidemiologi, tikus diketahui sebagai vektor alami lebih dari 200 spesies penyakit, termasuk penyakit-penyakit zoonosis yang dapat berpindah dari hewan ke manusia (Otto *et al.*, 2015). Tikus menjadi reservoir bagi agen patogen seperti bakteri, virus, protozoa, dan cacing, yang sering kali tidak menunjukkan gejala pada hewan, namun berbahaya jika menginfestasi manusia (Setiati *et al.*, 2021).

Parasit yang terdapat pada tubuh tikus merupakan sumber berbagai penyakit yang dapat ditularkan oleh hewan tersebut. Parasit dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu ektoparasit dan endoparasit. Ektoparasit berasal dari bahasa Yunani yaitu "ekto" dan "parasitos" yang secara ilmiah berarti organisme yang hidup diluar tubuh dan bergantung pada organisme lain dan bisa menularkan berbagai agen penyakit (Zendehfili *et al.*, 2015). Ektoparasit pada tikus diketahui menjadi vektor berbagai penyakit berbahaya seperti pes, demam *murine typhus*, *scrub typhus*, dan Q fever (Gravinatti *et al.*, 2020).

Prevalensi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk memahami tingkat dampak parasit. Tingkat prevalensi ektoparasit mencerminkan proporsi individu yang terinfestasi dalam suatu populasi pada waktu tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat paparan, dinamika interaksi inang-parasit, serta potensi penularan penyakit zoonosis. Variasi prevalensi ektoparasit dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kerapatan populasi inang, tipe habitat, musim, serta perilaku dan fisiologi inang, sehingga analisis prevalensi menjadi dasar penting dalam pemantauan penyakit tular vektor (Sepe *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji keberadaan tikus dan mamalia kecil terestrial di wilayah dataran tinggi Sumatera Barat, baik dari aspek keanekaragaman spesies maupun keterkaitannya dengan parasit. Penelitian di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) mencatat sepuluh spesies mamalia kecil terestrial, lima spesies di antaranya merupakan tikus dari famili Muridae (Heru *et al.*, 2013). Studi serupa di Gunung Singgalang juga melaporkan delapan spesies mamalia kecil, lima spesies diantaranya merupakan tikus dari famili Muridae (Kontesa *et al.*, 2014). Selain kajian keanekaragaman, penelitian mengenai aspek parasitologi juga dilakukan, seperti di Taman Wisata Alam (TWA) Sago, menemukan lima spesies tikus dari famili Muridae dengan tingkat infestasi yang mencakup 13 spesies ektoparasit dan enam spesies endoparasit (Rachmad, 2021).

Penelitian yang mengkaji keberadaan ektoparasit pada tikus berdasarkan perbedaan ketinggian di kawasan Hutan Lindung Gunung Talang belum pernah dilakukan. Kajian ini memiliki urgensi yang tinggi sebagai landasan dalam pengelolaan kawasan hutan secara terpadu dengan pendekatan kesehatan lingkungan. Informasi mengenai spesies tikus beserta parasit yang menginfestasinya menjadi dasar pengendalian penyakit yang berbasis pada bukti ilmiah.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja spesies ektoparasit dan tikus yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?
2. Bagaimana prevalensi ektoparasit yang ditemukan pada tikus berdasarkan ketinggian di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?

3. Bagaimana keanekaragaman ektoparasit yang ditemukan pada tikus di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui spesies ektoparasit dan tikus yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?
2. Menganalisis prevalensi ektoparasit yang ditemukan pada tikus berdasarkan ketinggian di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?
3. Menganalisis keanekaragaman ektoparasit yang ditemukan pada tikus di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang, Sumatera Barat?

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengelola kawasan dan masyarakat sekitar kawasan mengenai potensi penularan penyakit melalui ektoparasit seperti *Laelaps* spp., yang banyak ditemukan pada tikus. Hasil penelitian ini juga sebagai himbauan kepada masyarakat, agar dapat memperhatikan kebersihan lingkungan terutama di area perkemahan Gunung Talang yang memiliki populasi tikus relatif tinggi akibat adanya sumber pakan dari aktivitas manusia. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan data dasar terkait spesies ektoparasit dan tingkat prevalensinya berdasarkan gradien ketinggian, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan inang dan parasit di ekosistem hutan pegunungan Sumatera.